

## **Kampanye Nilai-Nilai *Wasathiyah* Kepada Masyarakat Melalui Pengabdian Secara Virtual Di Era *New Normal***

<sup>1</sup>Mega Tunjung Hapsari, <sup>2</sup>Muhamat Rendra Romadon, <sup>3</sup>Septiana Nihayatul Khusna, <sup>4</sup>Zulfiana Suliha Uluwiya, <sup>5</sup>Nicken Impi Eka Sari, <sup>6</sup>Siti Maulidina Azizah

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>IAIN Tulungagung  
e-mail: hapsarimega11@gmail.com

### **Abstract**

This community service is carried out by presenting a new concept, namely virtual service from home as an effort to prevent Covid-19 and comply with government recommendations in implementing health protocols. Departing from anxiety and problems related to radicalism, SARA-ism, anarchism, to terrorism, this virtual service activity was carried out in order to campaign wasathiyah values by creating creative content: religious moderation videos, religious moderation posters, quotes, podcasts, and istighotsah (prayer together) virtually through social media Instagram, YouTube and Facebook. This virtual service activity received a very good response from the community, which indicates that this activity was successfully accepted and able to provide benefits to the community in order to foster a sense of unity and respect for differences.

**Keywords: Virtual Devotion, Religious Moderation (Wasathiyah), Creative Content**

### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menghadirkan konsep baru yaitu layanan virtual dari rumah sebagai upaya pencegahan Covid-19 dan sesuai dengan anjuran pemerintah dalam menjalankan protokol kesehatan. Berangkat dari kegelisahan dan permasalahan terkait radikalisme, SARA-isme, anarkisme, hingga terorisme, kegiatan pengabdian virtual ini dilakukan dalam rangka mengkampanyekan nilai-nilai wasathiyah dengan membuat konten kreatif: video moderasi keagamaan, poster moderasi keagamaan, kutipan, podcast, dan istighotsah (doa bersama) secara virtual melalui media sosial Instagram, YouTube dan Facebook. Kegiatan pengabdian maya ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat yang menandakan bahwa kegiatan ini berhasil diterima dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam rangka menumbuhkan rasa persatuan dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci: Pengabdian Virtual, Moderasi Beragama (Wasathiyah), Konten Kreatif**

## PENDAHULUAN

Konsep wasathiyah (moderasi Islam) merupakan salah satu konsep yang ditemukan dalam epistemologi Islam. Berdasarkan Pengertian al-wasathiyah, yang dalam bahasa arab berarti "tengah", melahirkan konsep ini yang moderat, adil dan pendekatan terbaik. Ini bertujuan untuk menyeimbangkan tindakan ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Seiring berkembangnya zaman, kini mulai bermunculan aliran-aliran agama yang berperilaku ekstrem (fanatik) serta kejahatan-kejahatan yang mengatasnamakan agama. Aliran-aliran agama yang berperilaku ekstrem (fanatik) biasanya disebut dengan fanatisme dan ekstrimisme beragama. Sedangkan kejahatan-kejahatan yang mengatas namakan agama seperti narsisme; suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)-isme; Anti-Pancasilaisme; Anarkisme dan Terorisme. Hal ini muncul, karena didasari oleh perbedaan pemahaman dan pengamalan agama. Di Indonesia sendiri, untuk kejahatan yang mengatasnamakan agama sudah sampai pada kejahatan terorisme.

Hasil penelitian Handoko (2019), Haryono (2010), dan Junaid (2013) menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 132 kasus Terorisme di Indonesia sejak tahun 1999 hingga 2009. Disamping itu, penelitian Anwar (2017) mengungkapkan bahwa perbedaan interpretasi ajaran dan nilai-nilai agama

serta permasalahan yang dipicu oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi dapat memicu kejahatan berkedok agama. Terlebih lagi semenjak pandemi covid-19 penyebaran informasi hoaks yang menggiring opini negatif kerap kali bermunculan sehingga semakin memperkeruh keadaan. Berbagai macam urgensi persoalan tersebut tentu memerlukan langkah preventif kongkrit untuk mencegah timbulnya kejahatan yang berujung pada perpecahan.

Berdasar pada temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan pemahaman mengenai moderasi beragama serta pengamalan nilai-nilai *wasathiyah* yang diwujudkan dalam kampanye moderasi beragama decara virtual dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial.

Pengabdian secara virtual dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial saat ini merupakan terobosan baru sebab tidak seperti konsep pengabdian terdahulu yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan. Konsep pengabdian virtual dari rumah (VDR) kali ini dilaksanakan seraya mengindahkan aturan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dan mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya untuk mencegah dan menghentikan rantai persebaran covid-19. Pengabdian VDR dengan cara mengkampanyekan nilai-nilai *wasathiyah* kepada masyarakat melalui pembuatan konten kreatif yang berisi

pesan moderasi beragama, berislam yang mendamaikan dalam bentuk video moderasi beragama, poster moderasi beragama, *quotes*, *podcast*, dan doa bersama secara virtual sebagai sarana menjaga moderasi (*wasathiyah*) dalam keberagaman. Menurut Fahri dan Zainuri (2019) "Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri". Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Hanapi (2014) di Negara Malaysia, konsep *wasathiyah* merupakan konsep terbaik dalam upaya melahirkan persatuan. Oleh sebab itu, Malaysia menerapkan konsep *wasathiyah* dalam lima aspek, yaitu kebebasan beragama, distribusi kekayaan, distribusi politik kekuasaan, penggunaan bahasa dan pendidikan. Disamping itu, hasil penelitian Arifinsyah, dkk (2020), moderasi agama sangat signifikan dalam upaya deradikalisasi, yaitu; 1). Memberikan kesadaran tentang sifat manusia berbuat kebaikan, keharusan hidup berdampingan di tengah heterogenitas, tanpa budaya, agama dan batas Negara; 2). Sikap yang moderat mengedepankan keramahan dan kasih sayang, menjunjung tinggi martabat manusia, dan menjalani kehidupan berdasarkan agama, moral, dan etika universal; 3). Orang beragama sadar menjadi warga Negara dan pada saat yang sama menjadi bagian dari warga dunia, menghormati kebenaran lainnya; 4). Moderasi agama adalah konten dan

praktik paling tepat untuk mencegah radikalisme dan menjaga kerukunan di bumi Indonesia yang dirajut dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap mental yang moderat, adil, dan seimbang menjadi kunci utama dalam mengelola perbedaan; 5). Dengan moderasi agama maka akan mampu mengelola masyarakat yang plural dan multikultural di tengah-tengahnya perkembangan teknologi informasi di Indonesia; 6). Moderasi agama menjadi tidak signifikan hanya untuk penciptaan hubungan konstruktif antar agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni antara berbagai aliran dalam satu agama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa moderasi beragama dan nilai-nilai *wasathiyah* sangat penting untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, pengabdian VDR dengan cara membuat konten kreatif untuk mengkampanyekan nilai-nilai *wasathiyah* kepada masyarakat menjadi suatu yang relevan dengan kondisi saat ini dan penting untuk dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan partisipatori, dimana peneliti melakukan observasi di lingkungan daerah masing-masing di Provinsi Jawa Timur, mendengar keresahan masyarakat terkait isu-isu

keagamaan yang sedang berkembang dan dikemudian dirumuskan menjadi program pengabdian yang eksekusinya dilakukan secara virtual melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial. Sumber data primer berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat, dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, buku, dan sumber yang berasal dari internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara multikultural, kaya akan keberagaman, sehingga banyak sekali perbedaan-perbedaan di dalamnya. Dengan semangat Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika*, keberagaman menjadi suatu ciri khas yang unik dan indah dari negeri seribu pulau ini. Allah SWT berfirman di dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

*Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia ia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Dari ayat di atas, jelas bahwa hakikatnya suatu kehidupan pasti terdapat perbedaan dalam berbagai aspek. Karena perbedaan merupakan

fitrah kehidupan. Perbedaan harusnya disikapi dengan baik, sopan, tanpa anarki dan sarkastik. Mengambil sikap menghargai dan menghormati sesama merupakan cara yang baik dan santun dalam menyikapi perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Pada kenyataannya, pilihan damai bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi sebagian kalangan. Perbedaan tidak salah, yang kurang tepat adalah bagaimana cara menyikapinya. Maka dari itu, adanya pengabdian dengan cara kampanye nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) merupakan hal yang penting demi tercapainya suatu kehidupan yang aman dan damai. Dengan kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat bisa lebih peka dan sadar akan pentingnya sikap toleransi, menghormati, dan menghargai sesama. Adil dan objektif serta tidak memihak pada ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Bukan menjadi manusia provokator, namun menjadi manusia inisiator. Inisiator dalam membangun masyarakat yang cinta damai, menjaga persatuan, saling memahami dan merangkul sesama. Karena perbuatan mencela, menyakiti, dan intoleran merupakan hal yang sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, dan puncaknya akan berimbas pada segala aspek kehidupan.

Kampanye moderasi beragama atau kampanye nilai-nilai *wasathiyah* kepada masyarakat di era *new normal* kini penting dan perlu gencar dilakukan,

khususnya oleh generasi milenial. Generasi milenial berhadapan langsung dengan arus informasi yang begitu deras. Para milenial menjalani hidup bermedia sosial yang di dalamnya tidak luput dari ujaran kebencian, provokasi berbau agama, dan *hoax*. Maka dari itu, diperlukan upaya memoderasi konten-konten kreatif yang mendidik dan bermanfaat agar generasi milenial khususnya dan masyarakat pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap perbedaan, keberagaman, toleransi, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama.

Nilai-nilai *wasathiyah* harus disuarakan. Hal ini pun sudah direalisasikan dalam pelaksanaan Pengabdian VDR ini. Kampanye tidak harus selalu diartikan turun ke jalan, berkoar-koar menyampaikan hal ini dan itu. Kampanye tidak harus diartikan dengan promosi yang menarik perhatian dan melibatkan banyak orang. Tanpa harus turun ke jalan, kampanye bisa dilakukan, apalagi sekarang adalah era *new normal*. Karena pengabdian ini bersifat virtual, maka kampanye pun dilakukan secara virtual, yaitu melalui media sosial.

Di era *new normal* ini, media sosial memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan informasi-informasi kepada masyarakat dan tak dapat dipungkiri jika media sosial memiliki peran penting dan mendominasi kehidupan masyarakat di masa sekarang ini. Teknologi informasi dari

zaman ke zaman semakin maju, dan minat masyarakat dalam penggunaan *gadget* dan mengakses informasi juga bagus, sehingga informasi bisa beredar dengan sangat cepat. Hasil penelitian Woodward dan Kimmons (2018) menemukan bahwa adopsi media sosial yang meluas telah menghadirkan ancaman dan peluang bagi lembaga agama dan dunia pendidikan. Setiap jenis kelembagaan dapat merespon dengan caranya sendiri-sendiri untuk mendapatkan kemanfaatan dari penggunaan media sosial.

Oleh karena itu, kampanye moderasi beragama melalui media sosial ini pun dilakukan dengan sebaik mungkin dengan tidak ada unsur menyinggung siapapun dan kelompok manapun, artinya dilakukan dengan hati-hati. Isi atau pesan moderasi pun tetap bisa tersampaikan dan dapat dicerna oleh masyarakat dari kalangan manapun. Adapun bentuk-bentuk kampanye moderasi beragama yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian VDR ini antara lain dengan menggunakan video, poster, *podcast*, *quotes*, dan mengadakan doa bersama pembacaan *istighotsah* di malam 17 Agustus yang diupload pada berbagai *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Youtube*, dan *Facebook*.

#### 1. Video Moderasi Beragama

Membuat video adalah salah satu cara efektif yang dilakukan dalam rangka megkampanyekan nilai-nilai *wasathiyah* kepada masyarakat di era *new normal* ini. Menurut

Riyana (2007) Dengan media video, masyarakat atau penonton bisa lebih memahami pesan yang ada di dalamnya secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh, sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Informasi yang ada dalam video juga dikemas secara multimedia yang di dalamnya terdapat teks, animasi, *person* (orang), *sound*, serta efek-efek yang mendukung, sehingga akan menarik minat orang-orang untuk melihatnya. Konten moderasi beragama yang diusung dalam video ini adalah tentang “Keberagaman”, dan berjudul “Keberagaman dalam Bingkai Persatuan dan Kesatuan”. Video berbentuk narasi disampaikan oleh masing-masing anggota divisi moderasi beragama. Video ini berdurasi satu menit dan diupload pada akun *Instagram* dan *channel Youtube*. Adapun narasi video ini adalah sebagai berikut:



*Kita hidup di negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Itulah Indonesia.*

*Keberagaman adalah keniscayaan dan anugerah Tuhan yang semestinya kita jaga, bukan dipaksakan untuk seragam.*

*Keberagaman adalah wujud keramahan Tuhan yang harus dimaknai, bukan untuk dipertentangkan.*

*Keberagaman bukan alasan untuk saling menghina dan mencela, melainkan diciptakan untuk saling memahami dan melengkapi.*

*Adanya perbedaan bukan untuk disamakan. Dan keberagaman bukan untuk diseragamkan, melainkan untuk dipersatukan.*

*Mari kita rawat kebersamaan dalam keberagaman ini dengan semangat toleransi, perdamaian, welas asih, mawas diri, bukan sikap menangnya sendiri, demi terciptanya persatuan dan kesatuan. Karna pada dasarnya kita adalah saudara, dan berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan Yang Maha Esa.*

Inti dari pesan moderasi beragama yang disampaikan melalui narasi video ini adalah bahwa dalam kehidupan negara yang kaya akan keberagaman ini, kita sebagai bangsa Indonesia dianjurkan untuk tetap hidup dalam persatuan dan kesatuan, artinya tidak tercerai berai

beralasan keberagaman, karena keberagaman ada untuk dijaga, bukan untuk dipecah belah. Keberagaman sudah menjadi dasar bangsa Indonesia, yang sudah dirumuskan dalam pancasila, *Bhinneka Tunggal Ika*. Yang berbeda-beda itu tidak mungkin disamakan, tapi bisa untuk disatukan, dengan cara semua bangsa Indonesia harus bersedia saling menerima, menghormati, dan bekerjasama demi terciptanya kesejahteraan, keamanan, dan kedamaian.

## 2. Poster Moderasi Beragama

Penyampaian pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat di era normal baru ini juga dilakukan dengan memanfaatkan media poster, tetapi bukan poster untuk dipasang di tempat-tempat yang ramai misalnya di pinggir jalan atau di tempat-tempat umum lain yang notabene banyak dilalui oleh masyarakat luas, melainkan poster untuk dipasang di *platform* media sosial seperti *Instagram dan Facebook*, karena *platform* media sosial tersebut juga tidak kalah dilalui atau dilihat oleh masyarakat luas di era normal baru ini. Pada umumnya, pesan atau informasi dalam sebuah poster sifatnya persuasif atau mengajak orang lain. Itulah sebabnya poster selalu dibuat semenarik mungkin agar pembacanya terpengaruh dan mengikuti atau menaati pesan yang

ada dalam poster tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa fungsi poster adalah untuk memberikan pemahaman kepada publik mengenai suatu informasi yang disampaikan melalui gambar dan kalimat yang singkat.

Tidak keluar dari arti dan fungsi poster tersebut, poster moderasi beragama juga dibuat semenarik mungkin dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dipahami orang yang melihatnya. Penyampaian pesan atau informasinya juga disertai dengan gambar yang relevan, dan kombinasi warna-warna cantik yang menarik perhatian, serta yang tak kalah penting adalah sifat poster yang persuasif atau mengajak publik untuk mengikuti pesan yang tertulis dalam poster tersebut. Adapun konten atau pesan moderasi beragama yang diusung dalam poster ini masih sama dengan pesan moderasi beragama yang diusung dalam video, yakni tentang “Keberagaman”, dan ada tambahan satu lagi yakni tentang “Toleransi”. Adapun poster-poster moderasi beragamanya bisa kita lihat di bawah ini.

Poster 1 Tentang “Keberagaman”  
sedangkan Poster 2 Tentang “Toleransi”

Isi dari Poster pertama yaitu:



### Mengikat Keberagaman Menjadi Satu Kesatuan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ  
(QS. Al-Hujurat:13)

Bersatu dalam Perbedaan. Perkuat Semangat Persaudaraan.

Isi dari Poster kedua yaitu:



### Merajut Toleransi, Membangun Harmonisasi

“Toleransi itu dasarnya bukan semua agama sama, tapi pemeluk setiap agama menghormati pemeluk agama lain yang meyakini kebenaran agamanya masing-masing” (Mohammad Mahfud MD)

Toleransi untuk Kedamaian.

Inti dari pesan moderasi beragama yang ingin disampaikan melalui kedua poster ini pada dasarnya sama dengan pesan pada video moderasi beragama yakni keberagaman yang kita punya sekarang ini harus disyukuri dan dijaga dengan cara mengikat eratnyanya agar tidak terlepas begitu saja, agar bersatu padu menjadi satu kesatuan. Hidup penuh toleransi perlu diterapkan agar bisa mencapai keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan. Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme, oleh karena itu penyampaian pesan-pesan moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama pada negara yang heterogen seperti Indonesia. Hal ini karena keberadaannya mampu mengawal kehidupan berbangsa dan bernegara serta menghindarkan dari perpecahan dan kerusuhan yang disebabkan sikap dan tindakan yang mengandung unsur ekstrimisme.

### 3. Quotes

Penyampaian pesan-pesan moderasi beragama atau mengkampanyekan nilai-nilai *wasathiyah* juga dilakukan dengan membuat *quotes* harian. *Quotes* menurut Izzan (2015:5) merupakan kutipan yang dikemukakan oleh seseorang, yang tujuannya adalah menyemangati orang lain untuk

melakukan sesuatu yang terbaik. Jadi, *quotes* sebenarnya adalah kutipan yang menginspirasi.

*Quotes* atau kutipan yang digunakan diambil dari petuah-petuah kiai dan ustadz. Isinya adalah kutipan mengenai kebangsaan dan menghargai sesama yang dimaksudkan untuk mengajak masyarakat menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam menghadapi suatu perbedaan. Selain kutipan mengenai kebangsaan dan menghargai sesama, juga membuat *quotes* atau kutipan tentang agama. Hal ini bertujuan agar kutipan-kutipan tentang agama tersebut bisa menjadi pengingat (*reminder*) untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pembuatan *quotes* juga sangat sederhana sekali, karena bentuk akhirnya adalah gambar. Tahapannya dengan membuat template *quotes* terlebih dahulu melalui aplikasi edit poster atau gambar, setelah itu memasukkan kalimat yang dikutip dan foto kiai atau ustadz yang memberi petuah. Apabila ingin mengganti dengan kutipan yang lain, maka tinggal mengedit template yang sudah dibuat tadi dan memasukkan kutipan dan foto baru. *Quotes* atau kutipan ini diupload di akun Instagram setiap hari Selasa dan Jumat, dan diunggah di status *WhatsApp*. Terdapat 20 *quotes* yang

dipublikasikan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:



#### 4. Podcast

Menurut Peranginangin (2008) dan Shelly, dkk (2007) *Podcast* merupakan semacam *talkshow* yang dikemas sedemikian rupa hingga dapat *dishare* melalui internet. *Podcast* adalah audio yang direkam, biasanya dalam format MP3, kemudian disimpan dalam situs web untuk diunduh ke komputer atau pemutar audio digital seperti iPod. Pada intinya, *podcast* merupakan audio (suara yang direkam) yang isinya konten bertema tertentu dan disebarluaskan di internet. Akhir-akhir ini *podcast* sedang marak sekali. Banyak dari kalangan masyarakat dari berbagai usia membuat *podcast* dengan tema-tema yang menarik untuk didengarkan.

Tetapi sekarang *podcast* tidak hanya berbentuk MP3, lebih dari itu, bentuk *podcast* sudah berkembang lebih menarik daripada hanya sekedar mendengarkan suara saja. *Podcast* yang dikemas dalam bentuk video juga banyak beredar, jadi tidak hanya suara yang didengarkan, melainkan ada gambar yang bisa dilihat dan ditambah teks yang bisa dibaca.

*Podcast* yang dibuat dalam kegiatan pengabdian VDR tepatnya digunakan untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi bertema “Makna Toleransi”. Di dalam *podcast* tersebut mengulas tentang apa makna toleransi, dan bagaimana cara menyikapi suatu perbedaan yang ada di dalam kehidupan saat ini. Pembuatannya juga sangat mudah, hanya membuat narasi dari tema yang diambil, setelah itu melakukan rekaman suara, dan terakhir adalah proses mengedit *podcast* di aplikasi edit video, karena *podcast* ini dibuat dalam bentuk video. Selain rekaman suara, *podcast* ini ditambahi dengan teks, *background*, dan *backsound* agar lebih menarik dan tidak cenderung membosankan. *Podcast* ini diunggah dalam Instagram TV dan juga di *channel youtube*. Selain itu, agar lebih ter-*ekspos*, *podcast* tersebut juga diunggah di status *WhatsApp*.



##### 5. Doa bersama (*Istighotsah*)

*Istighotsah* maknanya adalah meminta pertolongan. Kegiatan doa bersama dengan membacakan *istighosah* ini dilakukan pada malam 17 Agustus. Orang-orang biasa menyebutnya dengan malam *tirakatan* menjelang hari kemerdekaan. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon kepada Allah agar negara ini mendapatkan kebaikan, menjadi negara yang lebih aman, nyaman, tentram,

damai, rukun dan sejahtera. Menjadi negara yang utuh dan menjaga persatuan.



Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 16 Agustus 2020 pukul 19.00 WIB secara virtual melalui *zoom*, *live youtube* dan *live instagram*. Dalam kegiatan ini, juga turut menghadirkan Ketua PAC IPNU (Pengurus Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar sekaligus sebagai imam *istighosah*. Sebelum acara, tim pengabdian VDR menyebarkan pamflet

secara *online* melalui media sosial untuk mengundang seluruh masyarakat mengikuti doa bersama secara virtual. Kegiatan ini dibuka oleh MC, setelah itu sambutan oleh Dosen Pembimbing Lapangan, lalu dilanjutkan dengan pembacaan *istighosah*. Dan kegiatan ini ditutup dengan doa dan pesan-pesan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di era *new normal* dikemas secara virtual merupakan konsep baru dengan tidak mengurangi semangat dan manfaat pengabdian namun juga selaras dengan anjuran pemerintah dalam mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya penanggulangan covid-19. Pengabdian Virtual ini telah dirancang dan dilaksanakan dalam upaya mengkampanyekan nilai-nilai *wasathiyah* untuk mencegah radikalisme, SARA-isme, anarkisme, hingga terorisme dan sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama serta menghargai perbedaan. Program kegiatan pengabdian virtual ini dilakukan dengan cara membuat konten kreatif diantaranya: video moderasi beragama, poster moderasi beragama, *quotes*, *podcast*, serta *istighosah* (doa bersama) secara virtual melalui media sosial *instagram*, *youtube*, dan *facebook*. Kegiatan pengabdian virtual ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat yang menandakan bahwa kegiatan ini berhasil diterima dan mampu

memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada LP2M IAIN Tulungagung yang telah mewadahi dan mendukung kegiatan pengabdian virtual dari rumah, serta kelompok Kuliah Kerja Nyata Virtual Dari Rumah Jangkar Bumi 2 yang telah membantu menyukseskan kegiatan pengabdian virtual ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Saiful. (2017). Kejahatan Bertopeng Agama: Sebuah Tinjauan Sosiologi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (2) hlm. 252-263.
- Arifinsyah, dkk. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESSENSIA: Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21 (1) hlm. 91-107.
- Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, Vol.25 (2): 1.
- Hanafi, Mohd Shukri. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia. *International Journal Of Humanities and Sosial Science*, Vol. 4 (9), page. 51-62.
- Handoko, Agus. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama (Analysis of Terrorism Crimes Impersonating Religion). *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6 (2), hlm.155-178.
- Haryono, Endi. (2010). Kebijakan Anti-Terrorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14 (2), hlm. 229-246.
- Izzan, Ahmad. (2015). *Mutiara Kearifan*. Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora.
- Junaid, Hamzah. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Wawasan Keisalaman*, Vol.2 (8), hlm.118-135.
- Peranginangin, Yahya. (2008). *Berkreasi Tanpa Batas dengan iLife'08*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riyana, Cheppy. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AIUPI.
- Shelly, dkk. (2007). *Discovering Computers: Menjelajah Dunia Komputer Fundamental*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Woodward, Scoot and Royce Kimmons. (2018.) Religious Implications of Social Media in Education. *Journal Religion & Education*, Vol 46 (2), page. 271-293.